

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gizi yang seimbang merupakan faktor utama yang menentukan kualitas hidup dan sumber daya manusia. Anemia merupakan salah satu permasalahan gizi di Indonesia yang belum teratasi. Anemia atau yang dikenal dengan kurang darah atau kondisi dimana kadar hemoglobin (Hb) kurang dari normal bisa menyerang siapa saja. Berkurangnya sel darah merah dalam tubuh akan mempengaruhi kebutuhan fisiologis seseorang, hampir semua kasus menyatakan anak-anak dan wanita usia subur lebih berisiko mengalami anemia.¹

Anemia defisiensi besi merupakan kasus anemia yang sering di jumpai, data *World Health Organization* (WHO) mempublikasi bahwa prevalensi anemia defisiensi besi sebesar 35-75% di negara-negara berkembang, dari data ini di dapat bahwa mayoritas anemia defisiensi besi terjadi pada anak-anak dan Wanita Usia Subur (WUS). Remaja putri mengalami masa pubertas yang sangat berisiko mengalami anemia gizi besi. Hal ini dikarenakan selama menstruasi banyaknya zat besi pada tubuh yang hilang. Serta diperburuk dengan kurangnya asupan zat besi yang dikonsumsi sehari-hari, dimana zat besi tersebut dibutuhkan tubuh untuk percepatan pertumbuhan dan perkembangan.² Anemia menduduki peringkat ke-3 sebagai faktor risiko yang paling berkontribusi pada penurunan kualitas harapan hidup wanita.²

WUS sebagai salah satu kelompok yang rawan mengalami anemia serta defisiensi zat gizi lain, adanya masalah kesehatan dan status gizi pada WUS akan mengurangi kesejahteraan individu, menyebabkan kelelahan, mengganggu kondisi fisik dan produktivitas kerja.² Dampak anemia pada WUS akan terbawa hingga dia hamil, apabila ibu hamil dengan anemia akan berdampak pada kesehatan ibu dan janin seperti berisiko kelahiran prematur, kelahiran berat bayi lahir rendah,³ ibu menjadi rentan terkena infeksi,⁴ terhambatnya tumbuh kembang janin dalam rahim, hyperemesis gravidarum, perdarahan antepartum, dan terjadinya ketuban pecah dini. Ibu hamil dengan anemia berisiko 3,6 kali lebih besar mengalami

kematian saat persalinan, dan sebesar 50-70% kematian ibu dan bayi adalah anemia saat hamil. Anemia pada saat hamil juga akan berpengaruh pada saat persalinan seperti terjadinya masalah saat mengejan, pada saat nifas dapat menimbulkan perdarahan post partum, rentan mengalami infeksi puerperium, pengeluaran ASI yang berkurang.⁵

Prevalensi kelompok populasi wanita usia produktif mengalami anemia berdasarkan Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 sebesar 29,6%. WHO mempublikasi prevalensi anemia pada wanita usia produktif tertinggi pada tahun 2018 berada pada wilayah Asia Tenggara sebesar 46,3%.⁶ Indonesia termasuk dalam satu negara dengan prevalensi anemia wanita usia subur tertinggi di Asia Tenggara pada tahun 2018 yaitu sebesar 30,4% berada di urutan ke-5 setelah Kamboja sebesar 47,0%, Myanmar sebesar 41,7%, Laos sebesar 38,8%, dan Malaysia sebesar 31,6%.⁶

WHO mempublikasi data prevalensi anemia pada wanita usia subur di Indonesia sendiri mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir, pada tahun 2015 sebesar 28,1%, tahun 2016 meningkat menjadi 28,9%, dan tahun 2017 meningkat menjadi 29,6%.⁶ sedangkan berdasarkan data Riskesdas 2007 menunjukkan prevalensi anemia pada WUS tidak hamil di Indonesia sebesar 19,7%, (Riskesdas, 2007) pada hasil Riskesdas 2013 prevalensi anemia pada wanita usia 15-49 tahun sebesar 22,7%. Prevalensi anemia pada ibu hamil berdasarkan data Riskesdas tahun 2013 sebesar 37,1%,⁷ dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 48,9%.⁸

Penelitian Ali, *et al* (2020) menyatakan bahwa prevalensi anemia pada wanita usia subur di Pakistan sebesar 61,3%.⁹ Hasil penelitian yang dilakukan Susianti (2016) menunjukkan bahwa prevalensi kejadian anemia pada wanita usia subur di Kabupaten tasikmalaya sebesar 60,45%.¹⁰ Penelitian Kalsum, dan Halim (2016) menyatakan bahwa prevalensi anemia pada usia remaja putri di SMAN 8 Muaro Jambi sebesar 46,7%.¹⁰ Hal ini masih menunjukkan bahwa anemia masih menjadi permasalahan kesehatan di Indonesia maupun dunia yang perlu diperhatikan kembali.

Kejadian anemia dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut teori Chaparro and Suchdev (2019), anemia dipengaruhi oleh ekonomi, ekologi, iklim, geografis, pendidikan, pekerjaan, norma budaya dan perilaku, serta fisiologis wanita yang rentan (usia kehamilan, paritas, jarak kelahiran), sumber makanan fortifikasi, akses pelayanan kesehatan, pengetahuan dan pendidikan tentang gizi, air bersih dan sanitasi, asupan dan penyerapan nutrisi yang tidak mencukupi serta kekurangan mikronutrien, penyakit infeksi dan kelainan hemoglobin genetic, yang mengakibatkan produksi sel darah merah menurun sehingga menyebabkan anemia.¹

Beberapa penelitian tentang faktor yang memengaruhi kejadian anemia pada wanita usia subur diantaranya, Msemo *et all* (2018), menunjukkan bahwa usia, paritas, kurang energy kronis, serta malaria mempengaruhi kejadian anemia pada wanita usia subur. Penelitian oleh Mardiah (2020), menunjukkan bahwa usia ibu, pendidikan, pekerjaan, paritas, dan status gizi mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil.¹¹ Hasil serupa juga ditemukan oleh Safitri dan Sudiman (2017), yaitu adanya hubungan antara umur ibu, paritas, pendidikan, pekerjaan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil.¹²

Anemia merupakan salah satu indikator masalah gizi buruk dan kesehatan yang buruk. Menurut WHO kurangnya nutrisi adalah penyebab paling umum anemia.¹³ Peneliti Putri, *dkk* (2017) mendapatkan adanya hubungan antara kepatuhan konsumsi TTD terhadap kejadian anemia pada usia remaja.(putri,2017) Anemia gizi yang banyak terjadi pada ibu hamil yaitu anemia defisiensi zat besi, penelitian Maywati dan Novianti (2019), mendapatkan adanya hubungan antara kepatuhan minum tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil, dimana ibu yang tidak patuh mengkonsumsi tablet Fe berisiko mengalami anemia dari pada ibu yang patuh konsumsi tablet Fe secara rutin.¹⁴

Penelitian Anlaakuu, and Anto (2017), mendapatkan bahwa ada hubungan antara penyakit infeksi malaria dengan kejadian anemia pada wanita usia subur.¹⁵ Penelitian Listiana (2016) juga menyatakan bahawa ada hubungan yang bermakna antara adanya penyakit infeksi terhadap kejadian anemia.(Listiana, 2016)

Pemerintah Indonesia telah melaksanakan program pencegahan anemia sejak tahun 1997. Program pencegahan anemia terbaru dibuat pada tahun 2016 yaitu program pencegahan anemia pada remaja putri dan wanita usia subur. Kegiatan pada program ini yaitu pedoman gizi seimbang, suplementasi tablet tambah darah, fortifikasi makanan, serta pengobatan penyakit penyerta.¹⁶

Dari uraian diatas ada banyak faktor yang memiliki risiko terjadinya anemia pada wanita usia subur. Sebagaimana yang diketahui upaya pencegahan dan penanggulangan anemia pada wanita usia subur telah dilaksanakan pemerintah dan tenaga kesehatan, akan tetapi angka prevalensi anemia pada wanita usia subur di Indonesia masih terus meningkat, kejadian anemia sampai sekarang masih merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kematian ibu di Indonesia. Ada beberapa penelitian yang telah meneliti faktor tersebut terhadap kejadian anemia pada wanita usia subur dengan populasi kecil atau terbatas seperti pada wilayah kerja Puskesmas, Kabupaten/Kota, atau Provinsi. Hal itu pula yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dengan populasi besar menggunakan data Riskesdas 2018 mengenai Determinan Kejadian Anemia pada wanita usia subur di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas diketahui bahwa kejadian anemia pada wanita usia subur di Indonesia masih merupakan permasalahan yang serius, dimana terjadi peningkatan prevalensi anemia pada wanita usia subur di Indonesia dalam lima tahun terakhir, dan dipicu oleh banyak faktor risiko. Sehingga peneliti merumuskan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apa sajakah determinan anemia pada wanita usia subur (15-49 tahun) yang pernah hamil di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum:

Memperoleh model prediksi determinan anemia pada wanita usia subur pernah hamil di Indonesia.

1.3.2 Tujuan Khusus:

1. Mengetahui gambaran karakteristik usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, paritas, Kurang Energi Kronis (KEK), kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, serta riwayat penyakit pada wanita usia subur pernah hamil di Indonesia.
2. Menganalisis hubungan antara usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, paritas, Kurang Energi Kronis (KEK), kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, serta riwayat penyakit terhadap kejadian anemia pada wanita usia subur pernah hamil di Indonesia.
3. Menganalisis faktor yang paling berpengaruh terhadap determinan anemia pada wanita usia subur pernah hamil di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis :

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat terhadap perkembangan ilmu kesehatan masyarakat terhadap strategi pencegahan dan penanggulangan kejadian anemia pada wanita usia subur di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis :

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi pengetahuan masyarakat mengenai determinan yang mempengaruhi kejadian anemia pada wanita usia subur.

2. Bagi Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Menambah sumber referensi atau data dasar sebagai acuan bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya dalam mengembangkan teori atau konsep terkait faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada wanita usia subur.

3. Bagi Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan khususnya pada bidang promosi kesehatan dan kesehatan ibu dan anak yang berkaitan dengan masalah kesehatan anemia agar dapat menentukan

rencana kegiatan yang dapat menunjang keberhasilan penurunan kasus anemia pada wanita usia subur.